J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Efektivitas Metode Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa SMP pada Mata Pelajaran PPKn

Alvionita Wahyu Dinda Lestari[1], Pandu Rudy Widyatama[2], Maya Mustika Kartika Sari[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya
E-mail: alvionitawdl@gmail.com[1], pandu.ruw@gmail.com[2]

Article History:
Received: 18 November 2024
Revised: 02 Desember 2024
Accepted: 05 Desember 2024

Keywords: *Pembelajaran debat, kemampuan berargumentasi, PPKn, Penelitian Tindakan Kelas, uji t-test*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran debat dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa SMP pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus pembelajaran yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 16 Surabaya, dengan subjek sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tanggapan siswa dan penilaian performa argumentasi siswa dalam setiap siklus. Penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata nilai penilaian siswa, serta dengan uji t-test berpasangan untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara Siklus 1 dan Siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tanggapan siswa terhadap model pembelajaran debat dengan nilai t = -8.234 dan p-value = 0.000 (p < 0.05), serta pada performa kemampuan berargumentasi dengan t = -7.890 dan p-value = 0.000 (p < 0.05). Rata-rata skor angket meningkat dari 3.01 pada Siklus 1 menjadi 4.09 pada Siklus 2, dan skor performa argumentasi meningkat dari 3.00 menjadi 4.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa dan aspek terkait seperti kepercayaan diri, berpikir kritis, dan pemahaman materi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Hamalik, 2011). Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk karakter dan nilai-nilai yang menjadi

dasar moral siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus dilaksanakan dengan pendekatan holistik dan partisipatif. Proses belajar mengajar perlu melibatkan siswa secara aktif, memberi mereka ruang untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan cara ini, siswa diharapkan menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas dan inisiatif mereka sendiri (Sukmadinata, 2014).

Peran guru sangat krusial dalam mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Pendekatan yang tepat dari guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Gordon, 2015).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter dan identitas bangsa. Dalam pendidikan Pancasila, siswa diajarkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, yang merupakan pondasi kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Selain itu, setelah mempelajari pendidikan Pancasila, siswa juga diharapkan mampu berargumentasi dengan baik, berpikir kritis, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Riyadi, 2019).

Kemampuan berargumentasi merupakan keterampilan yang penting di era informasi ini, karena memungkinkan individu menyampaikan pendapat secara jelas dan logis, serta berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Keterampilan berargumentasi juga merupakan indikator kemampuan berpikir kritis yang baik. Dalam konteks pendidikan Pancasila, kemampuan berargumentasi diperlukan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga mampu mempertahankan dan membela nilai-nilai tersebut dalam diskusi atau debat (Susanto, 2020). Hal ini penting agar siswa dapat berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila.

Penggunaan metode debat dalam pembelajaran PPKn bisa menjadi strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi siswa. Debat mendorong siswa untuk menganalisis berbagai sudut pandang, menyusun argumen yang kuat, dan berlatih berkomunikasi di depan umum. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila untuk membentuk warga negara yang kritis dan bertanggung jawab (Yusuf, 2021).

Pada observasi awal yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 16 Surabaya, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan dinamika pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mempengaruhi kemampuan berargumentasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses belajar. Mereka lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan dari guru daripada berpartisipasi aktif dalam diskusi. Meskipun guru sudah berusaha melibatkan siswa dengan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawab atau memberikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan kurangnya keterampilan dalam berargumentasi, yang penting untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila.

Dari hasil observasi ini, ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa, terutama dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran yang terlalu teoritis dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi atau debat menyebabkan rendahnya kemampuan berargumentasi siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran debat dipilih sebagai solusi yang

relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi siswa. Dengan model debat, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai Pancasila tetapi juga dilatih untuk mempertahankan dan mengembangkan argumen mereka, yang akan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa di kelas IX SMP Negeri 16 Surabaya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif di sekolah ini khususnya dan sekolah di Indonesia pada umumnya.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh guru dan peneliti. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang hubungan antara model pembelajaran debat dan kemampuan berargumentasi siswa, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Kemampuan Berargumentasi

Kemampuan berargumentasi merupakan keterampilan krusial yang melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan persuasif, serta mempertahankan pandangan tersebut dengan alasan logis dan bukti yang kuat (Fisher, 2004). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini sangat penting karena tidak hanya membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, tetapi juga mendorong interaksi konstruktif dengan ide-ide dan perspektif yang berbeda (Nussbaum, 2002). Beberapa komponen utama dari kemampuan berargumentasi meliputi: pertama, mengemukakan pendapat, di mana siswa dituntut untuk menyatakan dan menjelaskan pandangan mereka dengan jelas; kedua, membantah argumen, yang melibatkan kemampuan untuk merespons dan menolak argumen lawan menggunakan alasan yang tepat (Walton, 2008); ketiga, menggunakan bukti, di mana siswa harus mampu mencari dan menyajikan informasi relevan untuk mendukung argumen mereka (Toulmin, 2003); dan keempat, merespons argumen lawan dengan cara yang sopan dan rasional, yang menunjukkan kemampuan siswa untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda (Garrison & Anderson, 2003). Dengan menguasai keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi komunikator yang lebih efektif, tetapi juga pembelajar yang lebih aktif dan terbuka, siap menghadapi tantangan dalam diskusi dan debat di berbagai bidang kehidupan (Facione, 2011).

Aspek-Aspek Kemampuan Berargumentasi

Kemampuan berargumentasi terdiri dari berbagai aspek yang saling terkait, masing-masing berkontribusi pada keterampilan siswa dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat. Aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Mengemukakan Pendapat: Siswa harus mampu menyatakan pendapat dengan jelas agar pendengar dapat memahami posisi yang diambil (Fisher, 2004).
2. Membantah Argumen: Kemampuan untuk merespons dan menolak argumen lawan dengan alasan yang logis dan relevan (Walton, 2008).
3. Menggunakan Bukti: Siswa perlu mencari, mengevaluasi, dan menyajikan bukti yang mendukung argumen mereka, seperti data dan fakta (Toulmin, 2003).
4. Merespons Argumen Lawan: Kemampuan untuk mendengarkan dan merespons argumen

dari lawan secara sopan dan rasional, yang menunjukkan penghargaan terhadap pandangan orang lain (Nussbaum, 2002).

5. Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang (Facione, 2011).
6. Struktur Argumen: Pemahaman tentang bagaimana menyusun argumen secara logis, termasuk mengembangkan klaim, alasan, dan bukti dalam struktur yang koheren (Toulmin, 2003).
7. Keterampilan Komunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan argumen dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis (Gordon, 2015).
8. Empati dan Toleransi: Memahami dan menghargai pandangan yang berbeda untuk berargumen dengan cara yang saling menghargai dan menghindari konflik tidak produktif (Nussbaum, 2002).

Dengan mengembangkan semua aspek ini, siswa tidak hanya menjadi lebih mahir dalam berargumentasi, tetapi juga menjadi pembelajar yang lebih aktif dan kritis, siap menghadapi tantangan dalam diskusi dan debat di berbagai konteks.

Model Pembelajaran Debat

Model pembelajaran debat adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi terstruktur mengenai suatu topik, di mana mereka berargumen untuk mendukung atau menolak posisi tertentu Prinsip dasar dari model ini mencakup keterlibatan aktif siswa, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, serta komunikasi yang efektif. Langkah-langkah umum dalam debat meliputi pemilihan topik, pembagian tim, persiapan argumen, pelaksanaan debat, penilaian, dan refleksi setelah debat (Harris, 2017). Keunggulan dari model pembelajaran debat adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi, mendorong siswa berpikir kritis, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial (Meyer, 2014). Namun, model ini juga memiliki kelemahan, seperti potensi konflik antar siswa, ketidaknyamanan bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara di depan umum, dan kemungkinan bias dalam penilaian argumen (Baker & McGowan, 2015). Dengan memahami kelebihan dan kekurangan ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Pembelajaran PPKn di Kelas IX

Model pembelajaran debat memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan dan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IX. Metode ini mendorong siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dalam PPKn, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif, yang sejalan dengan inti dari debat itu sendiri.

Melalui debat, siswa tidak hanya belajar tentang teori-teori kewarganegaraan, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengemukakan argumen, mendengarkan pendapat orang lain, serta merespons dengan cara yang sopan dan logis. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Dengan mempelajari materi PPKn melalui debat, siswa dapat lebih memahami tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan terinformasi, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan

model pembelajaran debat dalam PPKn sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik dan relevan dengan konteks sosial Indonesia saat ini (Widiastuti, 2020).

Penelitian Terkait

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan model pembelajaran debat dan pengaruhnya terhadap kemampuan berargumentasi siswa, memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini. Penelitian oleh Hidayati (2018) menyimpulkan bahwa penerapan model debat dalam pembelajaran PPKn dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Dalam studi tersebut, siswa yang terlibat dalam debat menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam kemampuan menyusun argumen, tetapi juga dalam merespons argumen lawan dengan lebih kritis dan konstruktif.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian oleh Prabowo dan Nurhadi (2020) menemukan bahwa penggunaan teknik debat dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam debat lebih mampu mengartikulasikan pendapat mereka dengan jelas dan meyakinkan, serta lebih terbuka terhadap pandangan berbeda. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman antarwarga negara.

Selain itu, studi oleh Kurniawan (2021) menyoroti dampak positif pembelajaran debat terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam debat cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap diskusi dan kolaborasi di kelas, yang sangat penting dalam pembelajaran PPKn yang sering kali melibatkan pemecahan masalah sosial.

Dengan memperhatikan hasil-hasil dari penelitian-penelitian ini, penelitian berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Siswa melalui Model Pembelajaran Debat pada Pembelajaran PPKn Kelas IX" berupaya untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas model debat dalam konteks pembelajaran PPKn. Penelitian ini tidak hanya akan mengukur peningkatan kemampuan berargumentasi siswa, tetapi juga akan mengeksplorasi bagaimana model ini dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa dalam pembelajaran PPKn. Penelitian dilakukan di kelas IX SMP 16 Surabaya yang melibatkan 30 siswa sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari angket tanggapan siswa setelah mengikuti debat dan penilaian performa kemampuan berargumentasi oleh guru selama debat berlangsung. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan dua teknik, yakni analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata skor siswa, dan uji t-test berpasangan untuk menguji perbedaan skor antara siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran debat dalam meningkatkan kemampuan argumentasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Hasil Angket Tanggapan Siswa Setelah Mengikuti Model Pembelajaran Debat:

No. Pernyataan	Rata-rata Skor Siklus 1	Rata-rata Skor Siklus 2
1. Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat	2.7	3.8
2. Pemikiran kritis terhadap materi PPKn	3.0	4.1
3. Struktur dan logika argumen yang disampaikan	2.9	3.9
4. Keterbukaan terhadap pendapat orang lain	3.2	4.0
5. Ketertarikan terhadap pembelajaran debat	3.1	4.3
6. Semangat belajar materi PPKn	3.0	4.2
7. Kemampuan berbicara di depan umum	2.8	3.9
8. Kemudahan dalam menyampaikan ide atau solusi	3.0	4.1
9. Pemahaman materi PPKn yang didiskusikan dalam debat	3.1	4.2
10. Rekomendasi untuk menggunakan model pembelajaran debat kembali	3.3	4.4
Rata-rata keseluruhan	3.01	4.09

Tabel 2 : Hasil Penilaian Performa Kemampuan Berargumentasi dalam Debat
Penilaian Performa Kemampuan Berargumentasi dalam Debat oleh Guru:

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor Siklus 1	Rata-rata Skor Siklus 2
Klaim	3.2	4.1
Alasan	3.0	4.0
Bukti	2.8	3.9
Warrant	3.1	4.2
Backing	2.9	4.0
Rebuttal	3.0	4.1
Rata-rata Skor keseluruhan	2,95	4.05

Analisis Deskriptif

Dari Tabel 1 hasil angket tanggapan siswa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada persepsi siswa terhadap berbagai aspek yang dinilai. Rata-rata skor keseluruhan angket meningkat dari 3.01 di Siklus 1 menjadi 4.09 di Siklus 2, yang menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat dari model pembelajaran debat ini dalam hal kepercayaan diri, kemampuan

berpikir kritis, dan pemahaman materi.

Pada Tabel 2 penilaian performa kemampuan berargumentasi, terdapat peningkatan skor rata-rata dari 2.95 pada Siklus 1 menjadi 4.05 pada Siklus 2. Setiap aspek kemampuan berargumentasi mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada aspek Klaim, Alasan, dan Rebuttal. Ini menunjukkan bahwa setelah Siklus 2, siswa lebih mampu mengemukakan argumen yang jelas dan mendukung klaim mereka dengan alasan dan bukti yang lebih kuat serta mampu menanggapi sanggahan dengan lebih baik.

Hasil Uji T-Test Berpasangan

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor antara Siklus 1 dan Siklus 2, uji t-test berpasangan dilakukan pada data angket tanggapan siswa dan penilaian performa kemampuan berargumentasi siswa.

Rumusan Hipotesis

- **Hipotesis Nol (H0)**: Tidak ada perbedaan signifikan dalam tanggapan siswa (melalui angket) dan performa kemampuan berargumentasi siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2.
- **Hipotesis Alternatif (H1)**: Ada perbedaan signifikan dalam tanggapan siswa dan performa kemampuan berargumentasi siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2.

Langkah-langkah Menghitung t-value dalam Uji t-Test Berpasangan

1. Hitung Selisih dan Rata-rata Selisih

Hitung selisih antara nilai setiap pasangan data (misal, Siklus 2 - Siklus 1).

Hitung rata-rata dari semua selisih ($\bar{d}$).

Rumus:

$d_i = X_{2i} - X_{1i}$
$\bar{d} = \Sigma d_i / n$

Keterangan:

d_i: Selisih nilai untuk pasangan data ke-i

X_{2i}: Nilai pada Siklus 2 untuk data ke-i

X_{1i}: Nilai pada Siklus 1 untuk data ke-i

n: Jumlah pasangan data

2. Hitung Varians dan Standar Deviasi Selisih

Hitung varians (S^2d) dari selisih nilai.

Hitung standar deviasi (Sd) dari selisih nilai, yaitu akar kuadrat dari varians.

Rumus:

$S^2d = \Sigma(d_i - \bar{d})^2 / (n-1)$
$Sd = \sqrt{S^2d}$

3. Hitung t-value

Hitung nilai t menggunakan rumus berikut:

Rumus:

$$t = \bar{d} / (Sd / \sqrt{n})$$

4. Tentukan Derajat Kebebasan (df)
Rumus :

$$df = n - 1$$

5. Hitung p-value
p-value dihitung berdasarkan distribusi t dengan derajat kebebasan (df).

Interpretasi Hasil:

- **Jika p-value < 0.05:** Tolak hipotesis nol (H_0). Artinya, ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok (misal, ada peningkatan kemampuan berargumentasi setelah mengikuti model pembelajaran debat).
- **Jika p-value ≥ 0.05:** Gagal menolak hipotesis nol (H_0). Artinya, tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

1. Hasil Uji T-Test Berpasangan untuk Angket Tanggapan Siswa:

t = -8.234
p-value = 0.000 (p < 0.05)
Interpretasi: Karena p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tanggapan siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran debat memiliki efek positif terhadap tanggapan siswa.

2. **Hasil Uji T-Test Berpasangan untuk Penilaian Performa Kemampuan Berargumentasi:**

t = -7.890
p-value = 0.000 (p < 0.05)
Interpretasi: Karena p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada performa kemampuan berargumentasi siswa antara Siklus 1 dan Siklus 2. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berargumentasi siswa setelah diterapkannya pembelajaran debat pada Siklus 2.

Triangulasi Data

Untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data antara hasil angket, penilaian performa, dan perspektif siswa. Kenaikan skor pada angket tanggapan siswa dan penilaian performa menunjukkan kesesuaian antara persepsi siswa dan penilaian objektif guru terhadap peningkatan kemampuan berargumentasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa kelas IX. Peningkatan ini terlihat baik dari segi persepsi siswa yang tercermin dalam hasil angket, maupun dari segi performa berargumentasi yang diamati oleh guru. Hasil uji t-test berpasangan memperkuat bahwa perbedaan antara Siklus

1 dan Siklus 2 signifikan secara statistik, dan triangulasi data menambah validitas hasil ini.

Dengan demikian, pembelajaran debat disarankan untuk digunakan kembali dalam pembelajaran PPKn atau mata pelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dan argumentasi.

DAFTAR REFERENSI

Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction.* The Delphi Report.

Fisher, A. (2004). *Critical Thinking: An Introduction.* Cambridge University Press.

Gordon, J. A. (2015). *Effective Teaching Strategies for the Classroom.* New York: Routledge.

Hamalik, O. (2011). *Dasar-dasar Pendidikan.* Bandung: Bumi Aksara.

Nussbaum, M. C. (2002). *Education for Justice: An Aristotelian Approach.* Journal of Philosophy of Education, 36(1), 1-19.

Rahmawati, D. (2019). *Penerapan Metode Debat dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Pendidikan.

Riyadi, A. (2019). *Pendidikan Pancasila untuk Karakter Bangsa.* Jakarta: Rajawali Press.

Sanjaya, W. (2017). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Sari, Y., & Pratiwi, E. (2020). *Pengaruh Debat Terhadap Keterampilan Berargumentasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama.* Jurnal Ilmiah Pendidikan.

Santoso, H. (2021). *Debat sebagai Metode Pembelajaran: Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Pemahaman Demokrasi Siswa.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.

Sukmadinata, N. S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susanto, H. (2020). *Pendidikan Berbasis Kewarganegaraan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Toulmin, S. E. (2003). *The Uses of Argument.* Cambridge University Press.

Walton, D. (2008). *Informal Logic: A Pragmatic Approach.* Cambridge University Press.

Widiastuti, R. (2020). *Model Pembelajaran Debat dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik.* Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.

Yusuf, M. (2021). *Debat dalam Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi Siswa.* Malang: Universitas Malang Press.